

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian utama. Pertanian Indonesia juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ekonomi negara karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Walaupun pada kenyataannya tanaman-tanaman pertanian iklim subtropik dan tanaman iklim sedang seperti teh, kopi, kina, sayur-sayuran dan buah-buahan menjadi tanaman perdagangan penting di Indonesia namun hasil pertanian Indonesia yang penting adalah tanaman iklim panas seperti padi, jagung, tembakau, tebu dan karet. Sektor pertanian nampaknya masih menjadi primadona perekonomian di Indonesia, meskipun telah terjadi transformasi struktur ekonomi, dimana perekonomian negara lebih ditopang pada sektor industri dan jasa. Sektor pertanian Indonesia merupakan sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, pertanian, perikanan, dan kehutanan. Hingga saat ini sektor perkebunan menyumbang banyak penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar masyarakat yang bekerja (BIN, 2012).

Tanaman Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) adalah tanaman semusim, dan sejenis tanaman herbal. Tembakau dapat dikonsumsi, digunakan sebagai pestisida, dan dalam bentuk nikotin tartrat dapat digunakan sebagai obat. Di Indonesia,

tembakau yang baik (komersial) hanya dihasilkan di daerah-daerah tertentu. Kualitas tembakau sangat ditentukan oleh lokasi penanaman dan pengolahan pascapanen. Akibatnya, hanya beberapa tempat yang memiliki kesesuaian dengan kualitas tembakau terbaik, tergantung produk sarannya. Penanaman dan penggunaan tembakau di Indonesia sudah dikenal sejak lama. Komoditi tembakau mempunyai arti yang cukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi negara akan tetapi tembakau memiliki peranan yang penting dalam perekonomian nasional baik dari aspek penyediaan lapangan kerja. Oleh karena itu sebagian orang memilih untuk berusahatani tembakau (Agroindonesia, 2007).

Setiap kegiatan usahatani pasti ditujukan untuk mencapai keuntungan dengan memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkan. Besarnya jumlah keuntungan yang diterima petani dari kegiatan usahatannya dapat diketahui dengan melakukan analisis keuntungan. Keuntungan petani dari kegiatan usahatani dapat diketahui dari penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variable dengan demikian petani akan mengetahui seberapa besar keuntungan yang di peroleh. Mengingat kondisi yang sangat mempengaruhi keputusan petani berpartisipasi dalam peningkatan produksi tembakau adalah iklim ekonomi yang menguntungkan dan juga secara social dapat diterima. Tindakan petani untuk berpartisipasi tidak lepas dari kemampuan diri serta perhitungan untung rugi. Dalam keadaan sewajarnya, petani tidak akan melakukan hal-hal di luar kemampuannya atau yang merugikan dirinya (Warsito, 2007).

Tabel 1.1. Produksi (000 ton) Tanaman Perkebunan di Indonesia Tahun 2009-2013.

Jenis Tanaman	2009	2010	2011	2012	2013
Minyak Kelapa Sawit	21390,50	22496,90	23975,70	26895,45	26015,52
Kelapa	3 257,90	3166,70	3174,40	3228,11	2938,41
Karet	2 440,30	2734,90	2990,20	3107,54	3012,26
Kopi	682,50	686,90	638,60	698,89	691,16
Kakao	809,60	837,90	712,20	777,54	740,51
Tebu	2 333,90	2288,70	2244,20	2554,75	2592,56
Teh	163,10	151,00	146,60	148,08	143,41
Tembakau	176,40	135,70	214,50	260,18	260,82
Rata-rata	4644,42	4062,34	4262,05	4708,82	4549,33

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014)

Dari tabel 1.1. di ketahui bahwa tanaman tembakau mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu di lihat dari Perkebunan besar di Indonesia bahwa Produksi Tembakau di Indonesia setiap tahun masih terus berusaha untuk ditingkatkan. Usaha meningkatkan hasil produksi tiap tahunnya haruslah sejalan dengan peluasan lahan. Secara rinci luas Lahan Tanaman Tembakau di Indonesia tahun 2009 - 2013 disajikan pada tabel 1.2.

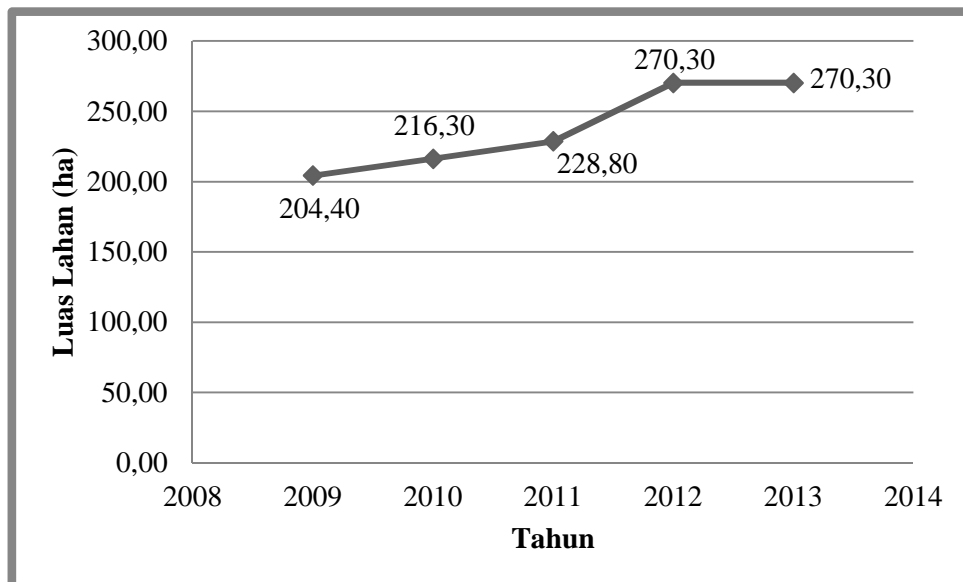
Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Tembakau (*Nicotiana Tabacum L.*) di Indonesia Tahun 2009-2013.

Tahun	Luas Lahan (000 ha)	Perkembangan (%)	Produksi (000 ton)	Perkembangan (%)
2009	204,40	0,0	176,40	0,0
2010	216,30	5,2	135,70	-23,1
2011	228,80	5,8	214,50	58,1
2012	270,30	18,1	260,18	21,3
2013	270,30	0,0	260,82	0,2
Rata-rata	238,02	5,95	209,5	11,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014)

Tabel 1.2. menunjukkan luas lahan tembakau pada tahun 2009 sebesar 204,40 ribu ha, kemudian mengalami kenaikan sebesar 5,2 % menjadi 216,30 ribu ha pada tahun 2010. Pada tahun 2011, luas panen mengalami kenaikan kembali sebesar 5,8 % dari tahun sebelumnya, sehingga luas lahan pada tahun 2011 seluas

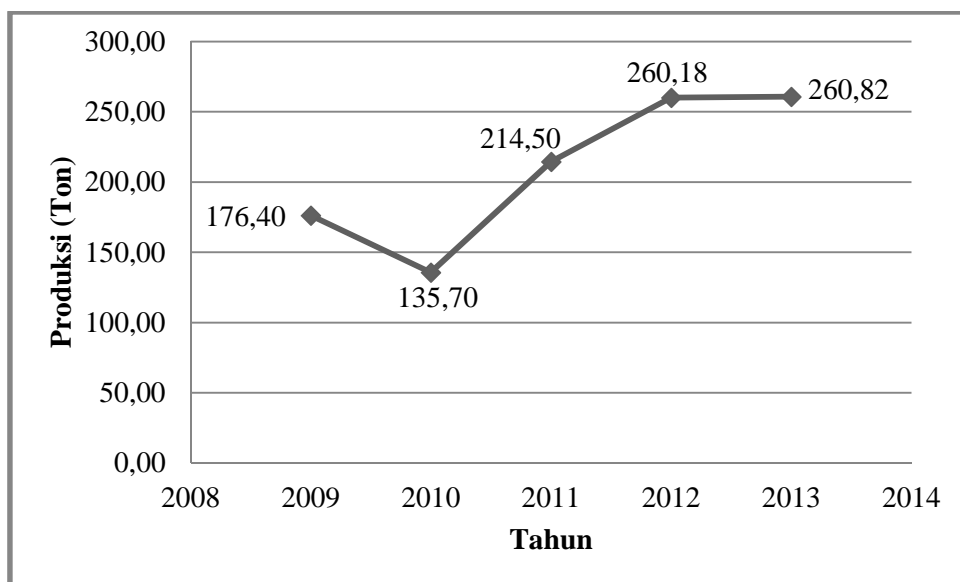
228,80 ribu ha. Tahun 2012, luas lahan tanaman tembakau mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 18,1 %. Sehingga luas lahan di tahun 2012 sebesar 270,30 ribu ha. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi terhadap luas lahan tanaman tembakau di Indonesia dan menunjukkan adanya kenaikan produksi yang cukup besar terhadap tembakau Indonesia, akan tetapi keadaan ini tidak akan berlangsung lama, karena pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2013 produksi tembakau tidak mengalami kenaikan maupun penurunan sehingga perkembangan luas tanam tembakau hanyalah sebesar 0,0 %. Sehingga luas lahan pada tahun 2013 tetap sebesar 270,30 ribu ha.



Gambar 1.1. Luas lahan tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum l.*) di Indonesia tahun 2009-2013.

Luas panen berdampak terhadap produksi tembakau di Indonesia. Dimana produksi akan mengalami fluktuasi, sebagaimana di sajikan pada Gambar 1.2. Berdasarkan Gambar 1.2 produksi tembakau pada tahun 2009 sebesar 176,40 ribu ton, kemudian penurunan sebesar 23% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi tembakau pada tahun 2010 menjadi sebesar 135,70 ribu ton. Pada tahun 2011, produksi tembakau mengalami kenaikan yang cukup baik sebesar 58% dari tahun

sebelumnya, sehingga produksi tembakau pada tahun 2011 adalah sebesar 214,50 ribu ton. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan produksi tembakau sebesar 21%, sehingga produksi tembakau pada tahun 2012 sebesar 260,18 ribu ton. Pada tahun 2013, produksi tembakau mengalami kenaikan kembali walaupun tidak begitu besar. Hal ini dikarenakan luas panen tembakau mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sehingga berdampak pada jumlah produksi tembakau yang juga meningkat. Pada tahun 2013 produksi tembakau naik sebesar 0,2%, maka produksi tembakau menjadi sebesar 260,82 ribu ton. Penurunan dan kenaikan luas lahan sangatlah penting dalam proses produksi, karena akan berdampak pada banyak sedikitnya hasil produksi tembakau. Akan tetapi semakin besar luas lahan, belum tentu suatu hasil produksi meningkat. Karena masih ada faktor lain yang menunjang suatu hasil produksi sendiri. Menurunnya hasil produksi bisa disebabkan karena terserang hama penyakit.



Gambar 1.2. Produksi tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum l.*) di Indonesia Tahun 2009-2013.

Perkembangan tembakau setiap tahunnya sangatlah bagus. Karena permintaan terhadap komoditas tembakau cenderung naik. Selain itu komoditas

tembakau banyak menguntungkan bagi para petani yang menanamnya. Maka dari itu, setiap tahun komoditas tembakau mengalami produksi yang selalu mengalami kenaikan. Selain itu, tembakau merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional, yaitu merupakan sumber pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber pendapatan petani, dan dapat menciptakan lapangan kerja. Ditinjau dari aspek komersial, komoditas tersebut merupakan bahan baku industri dalam negeri sehingga keberadaannya perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan. Secara rinci produksi tanaman tembakau (*Nicotiana Tabacum L.*) di tingkat Propinsi Indonesia tahun 2009 - 2013 disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Produksi Tanaman Tembakau (*Nicotiana Tabacum L.*) di Tingkat Propinsi Tahun 2009-2013.

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013*
Aceh	0,300	0,900	1,000	0,897	0,814
Sumatera Utara	3,200	3,500	2,300	2,791	2,393
Sumatera Barat	1,000	1,200	1,300	1,220	1,306
Jambi	0,000	0,100	0,100	0,236	0,171
Sumatera Selatan	0,000	0,100	0,100	0,012	0,010
Lampung	0,000	0,400	0,600	1,195	1,180
Jawa Barat	7,200	7,700	8,100	8,769	9,195
Jawa Tengah	31,200	26,500	39,400	44,224	43,386
DI Yogyakarta	1,300	0,500	1,400	0,618	1,561
Jawa Timur	80,661	53,695	101,777	135,412	67,861
Bali	1,900	1,000	1,700	1,675	1,713
Nusa Tenggara Barat	51,400	38,900	41,000	61,301	59,988
Nusa Tenggara Timur	0,000	0,100	0,200	1,539	1,393
Sulawesi Tengah	-	-	-	0,048	0,047
Sulawesi Selatan	2,600	1,800	2,500	1,980	1,915
Rata-rata	12,912	9,743	14,391	17,461	12,862

Catatan : *Angka sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2014)

Dari tabel 1.3. menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan penghasil tembakau terbesar di antara seluruh Propinsi yang ada di Indonesia. Oleh karena

itu, tembakau merupakan harapan bagi negara Indonesia untuk pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber pendapatan petani, dan dapat menciptakan lapangan kerja. Provinsi Jawa Timur mempunyai peran yang sangat penting dalam produksi tanaman Tembakau Nasional. Hal ini terlihat pada tabel 1.4. yang menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi.

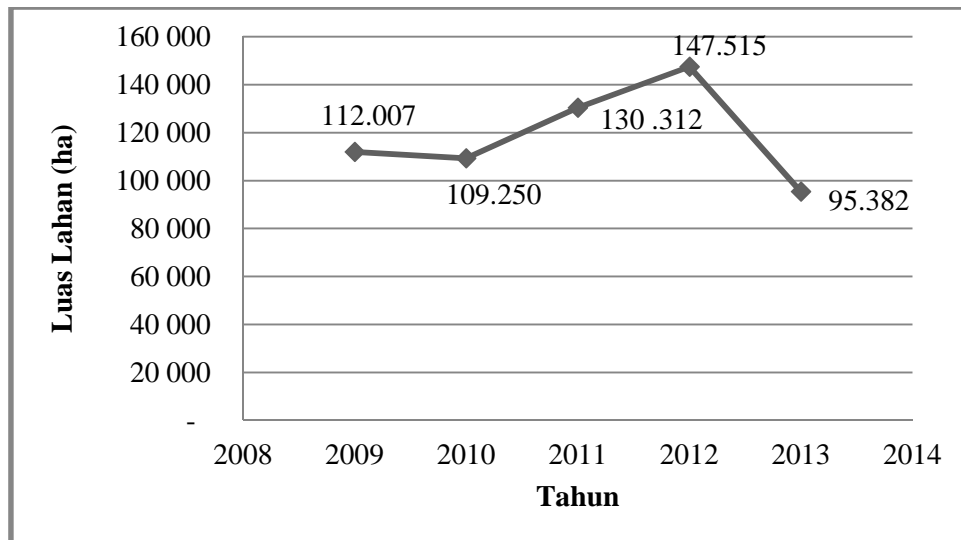
Tabel 1.4. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Tembakau (*Nicotiana Tabacum L.*) di Jawa Timur Tahun 2009-2013.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
2009	112.007	0,0	80.661	0,0
2010	109.250	-2,5	53.695	-33,4
2011	130.312	19,3	101.777	89,5
2012	147.515	13,2	135.412	33,0
2013	95.382	-35,3	67.861	-49,9
Rata-rata	118.893	(1,06)	87.881	7,9

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2014)

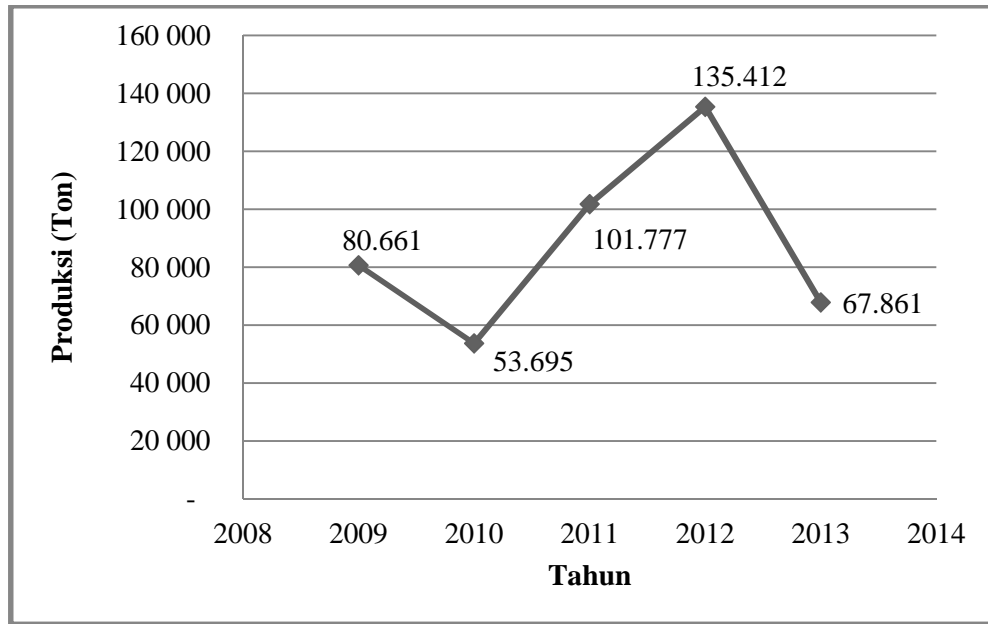
Tabel 1.4. Menunjukkan luas lahan tembakau pada tahun 2009 sebesar 112.007 ha, kemudian mengalami penurunan sebesar 2,5% menjadi 109.250 ha pada tahun 2010. Pada tahun 2011, luas panen mengalami kenaikan sebesar 19% dari tahun sebelumnya, sehingga luas lahan pada tahun 2011 seluas mencapai 130.312 ha. Tahun 2012, luas lahan tanaman tembakau mengalami kenaikan sebesar 13%. Sehingga luas lahan di tahun 2012 sebesar 147.515 ha. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan terhadap luas lahan tanaman tembakau di Jawa Timur. Kenaikan yang sangat baik sangatlah berpengaruh juga terhadap perkembangan luas lahan Tembakau di Indonesia. Akan tetapi pada tahun 2013 luas lahan tanaman tembakau mengalami penurunan yang membuat semua kalangan haruslah memperhatikan hal tersebut. Pada tahun 2013 luas lahan

tanaman tembakau mengalami penurunan sebesar 35%, sehingga luas lahan tahun 2013 menjadi 95.382 ha.



Gambar 1.3. Luas lahan tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum l.*) di Jawa Timur tahun 2009-2013.

Luas panen berdampak terhadap produksi tembakau di Jawa Timur. Dimana produksi akan mengalami fluktuasi, sebagaimana di sajikan pada Gambar 1.4. Berdasarkan Gambar 1.4. produksi tembakau pada tahun 2009 sebesar 80.661 ton, kemudian mengalami penurunan sebesar 33% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi tembakau pada tahun 2010 menjadi sebesar 53.695 ton. Pada tahun 2011, produksi tembakau mengalami kenaikan kembali sebesar 89% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi tembakau pada tahun 2011 adalah sebesar 101.777 ton. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan produksi tembakau sebesar 33%, sehingga produksi tembakau pada tahun 2012 sebesar 135.412 ton. Pada tahun 2013 produksi tembakau mengalami penurunan yang sama terjadi seperti menurunnya luas lahan yaitu sebesar 49% dimana produksi di tahun 2013 ini menjadi 67.861 ton.



Gambar 1.4. Produksi tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum l.*) di Jawa Timur tahun 2009-2013.

Tanaman Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) adalah tanaman semusim, dan sejenis tanaman herbal. Tembakau dapat dikonsumsi, digunakan sebagai pestisida, dan dalam bentuk nikotin tartrat dapat digunakan sebagai obat. Tanaman tembakau dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu tembakau *Na Oogst* dan *Voor Oogst*. Tembakau *Na Oogst* adalah tembakau yang ditanam pada akhir musim kemarau dan dipanen pada musim hujan, tembakau *Voor Oogst* adalah tembakau yang ditanam awal musim kemarau dan dipanen pada musim kemarau. Salah satu tembakau *Voor Oogst* adalah tembakau jember atau lebih dikenal dengan tembakau kasturi. Tembakau Kasturi merupakan tembakau yang diproses krosok, dan termasuk dalam kategori tembakau kuning. Area penanaman tembakau Kasturi berada di daerah Jember sampai Bondowoso, yaitu di Kecamatan Pakusari, Kalisat, Silo, sukowono, Ledokombo, Sumber Jambe, Mumbul Sari, Mayang, Wuluhan, Ambulu, Balung, Patrang dan Sumber Sari. Daerah yang menghasilkan kualitas bagus adalah Ledokombo, Silo, Pakusari dan Kalisat.

Tabel 1.5. Produksi (Ton) Tanaman Tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Tingkat Kabupaten Tahun 2009-2013.

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013*
Tulungagung	2.306	703	1.145	2.243	929
Blitar	674	485	532	2.045	129
Lumajang	1.706	812	1.084	1.053	2.992
Jember	9.449	9.487	10.887	17.783	11.978
Banyuwangi	627	1.130	1.219	1.948	546
Bondowoso	5.339	3.736	7.440	4.123	5.607
Situbondo	3.725	4.920	7.488	8.856	2.287
Probolinggo	11.691	9.805	7.835	10.336	9.528
Jombang	4.065	604	2.401	4.519	4.740
Nganjuk	1.046	433	824	1.200	965
Madiun	385	161	156	493	832
Bojonegoro	10.427	3.857	15.218	11.216	5.292
Taban	4.065	525	1.579	2.095	58
Lamongan	1.471	2.053	7.331	13.704	4.856
Sampang	932	1.429	3.002	2.702	441
Pamekasan	12.270	10.242	16.688	19.236	3.642
Sumenep	6.575	3.139	9.247	13.392	3.230
Rata-rata	3.991	2.736	5.273	6.919	3.422

Catatan : *Angka sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember (2014)

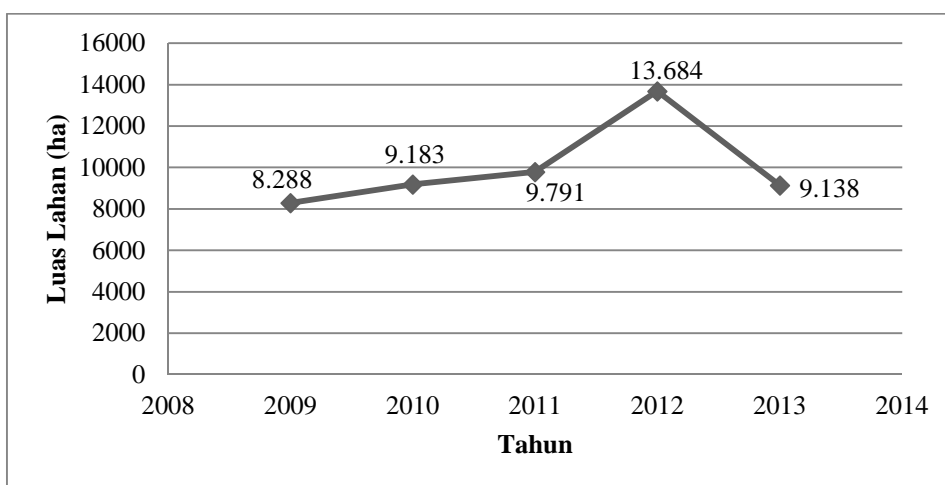
Dari tabel 1.5. kita dapat mengetahui bahwa Kabupaten Jember mengalami peningkatan produksi dari tahun 2009 – 2013. Adapun perkembangan luas panen, produksi Tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember terjadi peningkatan, dari tahun 2009-2013 seperti yang tampak pada tabel 1.6.

Tabel 1.6. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
2009	8.288	0,0	9.449	0
2010	9.183	10,8	9.487	0,4
2011	9.791	6,6	10.887	14,8
2012	13.684	39,8	17.783	63,3
2013	9.138	-33,2	11.978	-32,6
rata-rata	10.017	4,8	11.917	9,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember(2014)

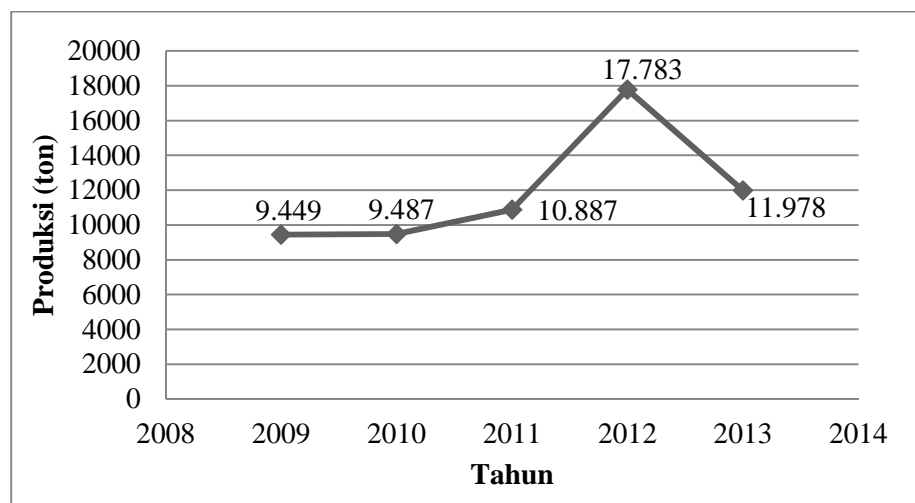
Pada Tabel 1.6. menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan, produksi Tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember terjadi peningkatan dan penurunan, meskipun pertumbuhannya fluktuatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (Tabel 1.6.) menunjukkan bahwa luas lahan Tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember selama kurun waktu 5 tahun mengalami pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2009 luas lahan tembakau *Voor Oogst* Kasturi sebesar 8.288 hektar,meningkat sebesar 10%. Sehingga pada tahun 2010 menjadi 9.183 ton. Sedangkan pada tahun 2011 luas panen meningkat kembali sebesar 6% dimana luas lahan menjadi 9.791 hektar. Tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 39%, maka luas lahan berkembang menjadi 13.684 hektar . Sementara pada tahun 2013, luas lahan tembakau *Voor Oogst* Kasturi menurun tajam sebesar 33% sehingga menjadi sebesar 9.138 hektar. Luas lahan yang mengalami kenaikan selama 4 tahun yang kemudian di tahun kelima mengalami penurunan, maka penurunan tersebut berpengaruh terhadap produksi tembakau. Secara grafik, perkembangan luas panen tembakau *Voor Oogst* kasturi disajikan dalam Gambar 1.5.



Gambar 1.5. Luas lahan tanaman tembakau *Voor Oogst* kasturi di kabupaten Jember tahun 2009-2013.

Pertumbuhan produksi Tembakau fluktuatif, pada tahun 2009 dengan jumlah 9.449 ton mengalami sedikit peningkatan yaitu 0,4% sehingga di tahun 2010 menjadi 9.487 ton. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan kembali sebesar 14% sehingga produksi menjadi sebesar 10.887 ton, pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali 63% menjadi sebesar 17.783 ton. tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan penurunan sebesar 32% menjadi 11.978 ton. Dengan penurunan yang cukup tinggi, pemerintah sangat berharap produksi Tembakau *Voor Oogst* Kasturi tidak mengalami penurunan kembali di tahun berikutnya.

Adapun perkembangan produksi Tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember terjadi peningkatan dan penurunan, dari tahun 2009-2013 seperti yang tampak pada Gambar 1.6. yaitu sebagai berikut :



Gambar 1.6. Produksi tanaman tembakau *Voor Oogst* kasturi di kabupaten Jember tahun 2009-2013.

1.2. Rumusan masalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usahatani tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember berdasarkan strata luas lahan?
2. Apa sajakah faktor–faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan penelitian :

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat keuntungan usahatani tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember berdasarkan strata luas lahan.
2. Untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan dan pengamalan ilmu pengetahuan serta sebagai pengalaman yang bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.
2. Sebagai informasi bagi para penentu kebijakan sektor pertanian dalam merumuskan kebijakan yang akan datang khususnya dalam program Intensifikasi Tembakau Rakyat .
3. Bagi petani tembakau *Voor Oogst* Kasturi di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi usahatani tembakau *Voor Oogst* Kasturi yang dinilai lebih menguntungkan.

4. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian bidang ilmu yang sejenis.